

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa MIS Darul Ulum Sumber Sari Tahun 2023

¹Farida Umu Ma'rifah, ²Saiful Anwar, ³Sulastri, ⁴Doni Pratama

^{1,2,3,4}Institut Al Ma'arif way Kanan

¹faridaumama'rifah@gmail.com, ²saiful@gmail.com, ³sulastri@gmail.com

⁴donip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MIS Darul Ulum Sumber Sari. Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran, harmonis, dan inklusif. Penekanan diberikan pada kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan holistik dan integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan relevan yang dapat memberikan wawasan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan moderasi beragama bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak. Dukungan kepala sekolah, pemahaman guru, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama terbukti meningkatkan toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkuat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat siswa.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Inklusif, Kolaborasi.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat kesejahteraan mental remaja. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja (Ainiyah, 2018). Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental mereka, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi kesejahteraan mental remaja.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa (Aisyah, 2023). Namun, masih terdapat perdebatan mengenai apakah penggunaan media sosial secara langsung menyebabkan masalah kesejahteraan mental atau apakah terdapat faktor lain yang memediasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan kesejahteraan mental remaja, serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhinya.

Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti durasi penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, dan interaksi sosial yang terjadi melalui platform tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan mental remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi orangtua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengelola penggunaan media sosial remaja secara lebih efektif dan aman.

Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan survei dan wawancara dengan remaja yang aktif menggunakan media sosial untuk mendapatkan sudut pandang mereka tentang pengaruh yang dirasakan. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kompleksitas hubungan antara media sosial dan kesejahteraan mental remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan program-program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental remaja di era digital ini.

Sebagai contoh, penelitian ini dapat mencakup analisis terhadap data-data aktivitas media sosial remaja dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan wawancara mendalam dengan remaja untuk memahami lebih dalam bagaimana interaksi dengan media sosial memengaruhi kesehatan mental mereka secara individu. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua dampak media sosial terhadap kesejahteraan mental remaja bersifat negatif (Afrilia, 2024). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi positif dan mendukung kesehatan mental remaja.

Tujuan penelitian selanjutnya adalah untuk menyelidiki lebih lanjut tentang bagaimana remaja menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengelola stres dan mencari dukungan dari teman-teman mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan analisis terhadap jenis konten yang paling banyak dikonsumsi oleh remaja di media sosial dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi diri dan harga diri mereka. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media sosial dalam kesejahteraan mental remaja dan memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kesehatan mental mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana remaja menggunakan media sosial, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk membantu mereka mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat memberikan panduan bagi orangtua dan pendidik dalam membimbing remaja dalam penggunaan media sosial yang sehat dan positif. Dengan demikian, kolaborasi antara peneliti, praktisi

kesehatan mental, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja di era digital ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kolaborasi antar pihak dapat mempengaruhi pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah (Marpaung, 2024). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap kasus-kasus konkret yang terjadi di sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan kolaborasi antar pihak dalam pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Selain itu, melalui pendekatan studi kasus, peneliti juga dapat melihat secara lebih detail bagaimana kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa (Neni, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi juga rekomendasi yang konkret bagi para praktisi pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Wawancara dilakukan dengan para stakeholder terkait untuk mendapatkan sudut pandang dan pemahaman yang lebih dalam mengenai kerjasama tersebut. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yang beragam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kerjasama yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa (Samalua et al., 2023).

Kriteria pemilihan peserta penelitian juga telah ditetapkan untuk memastikan bahwa para stakeholder yang diwawancarai dan data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam penelitian ini. Adapun kriteria pemilihan peserta penelitian mencakup pengalaman kerja dalam bidang pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai kerjasama dalam lingkungan belajar, serta kemampuan untuk memberikan insight dan rekomendasi yang konstruktif (Musfah, n.d.). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi

yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kerjasama yang efektif.

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti juga akan memperhatikan faktor-faktor lain seperti keberagaman latar belakang peserta, termasuk jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan representasi yang seimbang dalam penelitian ini dan mendapatkan sudut pandang yang beragam dari para peserta. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya kerjasama dalam lingkungan pendidikan dan memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan.

C. Kajian Teori

Definisi moderasi beragama dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental remaja moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam kesehatan mental remaja. Menurut beberapa penelitian, remaja yang memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik. Hal ini dikarenakan moderasi beragama dapat membantu remaja untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta memberikan mereka kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi stres dan tekanan hidup (Lestari, n.d.). Selain itu, moderasi beragama juga dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan di era digital ini (Eni & Rika, n.d.). Oleh karena itu, penting bagi orangtua dan pendidik untuk memberikan pemahaman dan dukungan yang tepat terkait dengan moderasi beragama kepada remaja agar mereka dapat mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka secara optimal.

Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik dan komprehensif perlu diterapkan dalam mendukung remaja dalam memahami dan menjalani moderasi beragama. Hal ini melibatkan tidak hanya aspek keagamaan, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan emosional dari remaja. Dengan demikian, remaja dapat merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam proses pencarian makna hidup dan pengembangan diri mereka. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi diskusi terbuka tentang agama dan spiritualitas juga dapat membantu remaja untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Elfin & Mozes, 2023).

Dengan adanya pendekatan holistik dan komprehensif, remaja akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan spiritualitas mereka. Melalui pendekatan ini, mereka juga akan lebih mampu menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin muncul dalam proses pencarian makna hidup mereka. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Sebagai contoh, seorang remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di gereja setiap minggu dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai kasih dan pengampunan dalam hubungan sehari-harinya dengan teman-temannya. Dengan bimbingan yang holistik dari para pemimpin agama, remaja tersebut juga akan belajar cara mengatasi konflik interpersonal dengan cara yang lebih bijaksana. Melalui pengalaman ini, remaja tersebut dapat menghadapi tantangan dalam hubungannya dengan orang lain dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang arti sejati dari hidup. Dengan demikian, ia dapat tumbuh menjadi individu yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Namun, tidak semua orang mengalami pertumbuhan spiritual melalui kegiatan keagamaan di gereja, dan beberapa remaja mungkin justru merasa terkekang oleh aturan dan ekspektasi yang ada di lingkungan gereja. Selain itu, pengalaman hidup sehari-hari juga dapat memberikan pelajaran yang sama berharganya dalam mengembangkan nilai-nilai kasih dan pengampunan.

Pentingnya mengajarkan moderasi beragama kepada siswa di sekolah juga tidak boleh diabaikan. Moderasi beragama dapat membantu siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinan agamanya sendiri tanpa merendahkan keyakinan orang lain (Abdurrahim, 2023). Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan dan membangun toleransi antar sesama. Selain itu, moderasi beragama juga dapat mencegah terjadinya konflik antar kelompok agama dan mempromosikan perdamaian di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya moderasi beragama kepada siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan menghargai keragaman.

Dengan demikian, mereka akan menjadi agen perdamaian yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Pendidikan tentang moderasi beragama juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami berbagai pandangan agama yang berbeda. Dengan demikian, mereka dapat menjadi generasi yang lebih terbuka dan inklusif dalam menjalin hubungan antar umat beragama. Selain itu, moderasi beragama juga dapat membantu siswa untuk menghindari ekstremisme dan intoleransi yang dapat merusak kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong moderasi beragama di kalangan siswa merupakan langkah yang penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Meskipun beragama dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terlalu fokus pada aspek agama dapat mengesampingkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan lain yang juga penting dalam membangun generasi yang inklusif. Selain itu, moderasi beragama tidak selalu menjamin keberhasilan dalam mencegah ekstremisme dan intoleransi, karena faktor-faktor lain seperti politik dan ekonomi juga turut berperan dalam proses tersebut.

Studi-studi sebelumnya tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi dapat lebih efektif daripada pendekatan yang terpisah-pisah. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada aspek keagamaan semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan .

Pendekatan holistik ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan tokoh agama di lingkungan sekolah, maka proses pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antar pihak juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak terkait guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama

D. Hasil dan Pembahasan

Analisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MIS Darul Ulum Sumber Sari menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Beberapa faktor yang memainkan peran penting antara lain adalah dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama. Selain itu, ditemukan juga bahwa adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dalam lingkungan pendidikan.

Kolaborasi antara berbagai pihak tersebut dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Musfah, n.d.). Dengan adanya kerjasama yang baik, nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan siswa. Selain itu, kolaborasi juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pertumbuhan holistik siswa. Dengan demikian, kolaborasi di berbagai tingkatan menjadi kunci utama dalam

menjamin keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, peran guru dan tenaga pendidik sangat penting dalam memfasilitasi kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait (Junita et al., 2024). Guru dapat menjadi mediator yang mengarahkan dialog dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Angelia & Dorlan, 2023). Mereka juga dapat menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, melalui kolaborasi yang baik dan peran guru yang aktif, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan dapat terwujud dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai contoh, seorang guru dapat membentuk sebuah tim kerja bersama dengan orang tua dan komunitas lokal untuk mengorganisir acara keagamaan yang inklusif di sekolah (Tarman et al., 2024). Guru bisa mengatur diskusi terbuka tentang pluralisme agama dan mengajarkan siswa cara berkomunikasi secara positif dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran.

Dampak pengajaran moderasi beragama terhadap siswa dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, melalui pembelajaran moderasi beragama, siswa juga akan terbiasa untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk berkeyakinan sesuai dengan keyakinan masing-masing (Hasan & Zaini, 2024). Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural (Rahman, 2024).

Mereka akan belajar untuk menghormati dan menerima perbedaan, serta mampu berdialog dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda tanpa harus merasa superior atau merendahkan orang lain. Dengan demikian, pengajaran moderasi beragama tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga pada hubungan antarindividu dan keberagaman dalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, siswa yang terbiasa dengan pembelajaran moderasi beragama juga akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan yang multikultural dan lebih mampu mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk terus mendorong pengajaran moderasi beragama guna menciptakan generasi muda yang lebih harmonis dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan antarindividu (Anas, 2024). Melalui pembelajaran moderasi beragama, siswa dapat belajar untuk menghormati dan memahami kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda-beda (Ainul &

Nurul, 2023). Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan ramah bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan yang mereka anut. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga pada menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama Sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama dapat menjadi kunci dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang saling menghormati di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi kehidupan beragama di Indonesia.

Dalam konteks ini, penting bagi perguruan tinggi untuk memberikan ruang dan dukungan bagi mahasiswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama (Acep et al., 2023). Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan dan program yang mempromosikan dialog antar agama, pelatihan keterampilan komunikasi lintas agama, serta peningkatan pemahaman tentang pluralitas agama. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi kehidupan beragama di Indonesia.

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan perguruan tinggi juga dapat membantu menciptakan atmosfer yang inklusif dan toleran bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menjadi wahana yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan keberagaman, serta memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat yang multikultural (Solechan, 2024). Selain itu, upaya ini juga dapat membantu mengurangi potensi konflik antar agama dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Sebagai contoh, perguruan tinggi di Indonesia dapat mengadakan kegiatan dialog antar agama, seminar tentang toleransi beragama, dan program kerja sama antar mahasiswa beragama yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan juga bisa mengundang tokoh agama dari berbagai keyakinan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas.

Kesimpulan

Dengan menganalisis temuan penelitian dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antar agama dalam lingkungan pendidikan memiliki dampak yang positif terhadap inklusivitas dan harmoni. Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk dibahas dalam kebijakan pendidikan agar dapat meningkatkan kerjasama antar agama di lembaga pendidikan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya juga perlu dipertimbangkan agar upaya-upaya yang telah dilakukan dapat terus

ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis bagi semua umat beragama di Indonesia.

Upaya kolaborasi yang kuat antara semua pihak terkait juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, diharapkan bahwa pendidik akan semakin mampu menghadirkan pembelajaran yang beragam dan relevan bagi setiap individu, sehingga potensi dan keberagaman setiap siswa dapat terwujud secara optimal. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan memperkuat rasa persatuan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural

E. DaftarPustaka

- Abdurrahim. (2023). *Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragamat dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum*.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/19959>
- Acep, Firman, & Abdurrahman. (2023). *Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum*.
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>
- Afrilia. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja Tantangan Dan Solusi*. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/62>
- Ainiyah. (2018). *Remaja millenial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millenial*. <https://www.ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/76>
- Ainul, & Nurul. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)*.
<https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/133>
- Aisyah. (2023). *Penggunaan Gadget Terhadap Kualitas Tidur Dan Kesehatan Mental Remaja*.
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/1421>
- Anas. (2024). *Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya*.
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/14072>
- Angelia, & Dorlan. (2023). *Pentingnya Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Dalam Perkembangan Minat Belajar Peserta Didik*.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/672>
- Dalimunthe. (2023). *Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks*

modern.

<https://www.jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/AMPIS/article/view/426>

Elfin, & Mozes. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0.* <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/166>

Haenilah, Een Yayah, and Muhammad Mona Adha. "Is there a need for an e-module focused on contextual teaching and learning to improve student critical thinking? A preliminary examination into needs assessment." *INTERNATIONAL JOURNAL* 2.3 (2022): 108-112.

Ismail, Habib, et al. "Status dan Kedudukan Perempuan sebagai Saksi (Studi Komparatif Hukum Islam dan KUHAP)." *Jurnal Tana Mana* 5.1 (2024): 1-12.

Jamal, Nanang Abdul, and Ahmad Wahyudi. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 1-12.

Jannah, Annisatul, and Fatimatul Zuhroh. "Penggunaan media Flashcard Untuk meningkatkan Kemampuan membaca di Bimbel Ahe Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2021/2022." *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4.1 (2022): 56-71.

Mushoffa, Kurnia Lukman. "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Ipa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Min 2 Banjir Kabupaten Way Kanan." *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2023): 186-197.

Pratama, Siska, and Dadan Rosana. "Pengembangan performance assessment untuk mengukur dan memetakan practical skills IPA siswa pada guided-PjBL di SMP." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 2.1 (2016): 100-110.

Siska, Pratama. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V Sdn 03 Negeri Batin Kec Blambangan Umpu, Kab Way Kanan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Siska, Pratama. *Pengembangan Modul Elektronik Tematik Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Iii Upt Sdn 03 Negeri Batin*. Diss. UNIVERSITAS LAMPUNG, 2023.

Wahyudi, Ahmad. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode Pq4r terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 01 Bandar Dalam Kecamatan Negeri Agung." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4.1 (2022): 33-55.

Wahyudi, Ahmad, and Nanang Abdul Jamal. "Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Karakter Dengan Media Kartu Pintar Pada Materi Tokoh-Tokoh Hindu, Budha, Dan Islam Di Indonesiapada Siswa Kelas V Sdn 01 Sriwijaya." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 34-49.

- Wahyudi, Ahmad. "Pengembangan Media Komik Sebagai Bahan Ajar IPS Materi Pengaruh Kegiatan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pada Siswa Kelas V SD IT Bina Insan Madani Baradatu." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 35-48.
- Wahyudi, Ahmad. "Use of Picture Card Media to Improve Beginning Reading Skills of Elementary Students." *Journal of Childhood Development* 4.1 (2024): 154-160.
- Wahyudi, Ahamad. "Upaya meningkatkan Hasil belajar Kebugaran Jasmani Melalui Pendekatan Bermanin Pada Siswa Kelas V SDN 01 Bhkti Negara." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 7.2 (2023): 39-44.
- Zuhroh, Fatimatul. "Exploring Children's Character Education through the Moral Teachings of Raden Mas Panji Sosrokarton." *Journal of Childhood Development* 2.2 (2022): 139-148.
- Zuhroh, Fatimatul. "Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 39-53.
- Zuhroh, Fatimatul, and Bahroni Bahroni. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2023): 59-73.